

Analisis Penerapan Teknik Amplifikasi dalam Terjemahan "Gadis Pantai" Karya Pramoedya Ananta Toer ke dalam Bahasa Inggris

Esriaty S. Kendenan, M.Hum.¹⁾

¹⁾UKSW Salatiga

esriaty.kendenan@staff.uksw.edu

Abstract

Penerjemahan karya sastra dari bahasa Indonesia ke bahasa lain terutama bahasa Inggris telah semakin meningkat akhir-akhir ini. Karya-karya Pramoedya Ananta Toer adalah salah satu dari sekian banyak karya sastra Indonesia yang telah diterjemahkan ke bahasa lain. Makalah ini bertujuan menganalisis teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer dalam menerjemahkan novel tersebut ke dalam bahasa Inggris dengan judul The Girl from the Coast. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif dengan membandingkan bagian-bagian tertentu dari Teks Sumber (TSu) dan terjemahannya dalam Teks Sasaran (TSa) untuk mengungkapkan teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah. Untuk memfokuskan penelitian ini, penulis hanya menganalisis penggunaan teknik amplifikasi (Molina & Albir, 2002) dalam penerjemahan karya tersebut ke dalam Bahasa Sasaran (BSa) yakni bahasa Inggris. Data penggunaan teknik amplifikasi oleh penerjemah dianalisis sesuai dengan kategori bentuk-bentuk teknik amplifikasi yang ditemukan dalam teks pilihan berupa adisi, eksplisitasi, deskripsi, dan parafrase.

Kata Kunci: Gadis Pantai, teknik penerjemahan, amplifikasi

I. PENDAHULUAN

Perbedaan struktur bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) hampir selalu menjadi penyebab utama munculnya persoalan atau kesulitan dalam menerjemahkan, selain unsur-unsur budaya yang melekat pada bahasa itu. Ada sebagian orang yang meyakini bahwa kalimat bahasa Indonesia pada umumnya lebih panjang daripada bahasa Inggris. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila hasil terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia umumnya membuat teks akan menjadi lebih panjang dari teks sumbernya (TSu). Hal itu tentu saja terutama disebabkan oleh adanya kesenjangan leksikal antara BSu, dalam hal

ini bahasa Inggris, dan BSa yakni bahasa Indonesia sehingga penerjemah perlu melakukan amplifikasi berupa adisi, eksplisitasi, catatan kaki, anotasi, deskripsi, atau parafrase untuk mengatasi kesenjangan itu. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mencari tahu masalah dan cara penyelesaian masalah penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran, khususnya yang dalam penerjemahan novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ke bahasa Inggris menjadi *The Girl from the Coast*. Pertanyaan lebih lanjut adalah jenis-jenis teknik amplifikasi apa yang diperlukan

dalam penerjemahan tersebut dan bagaimana penggunaannya.

II. KERANGKA TEORI

Untuk menyelesaikan masalah yang timbul dalam penerjemahan di tingkat kata, frase, atau kalimat, para pakar menggunakan berbagai istilah yang meskipun berbeda penamaannya namun tujuan dan ciri-cirinya pada dasarnya sama yakni mengacu pada teknik penerjemahan. Berdasarkan hasil analisis dan perbandingan antara berbagai teknik penerjemahan yang ada, Molina dan Albir (2002) secara garis besar membedakan 18 teknik penerjemahan, yakni: 1) *adaptation*, 2) *amplification*, 3) *borrowing*, 4) *calque*, 5) *compensation*, 6) *description*, 7) *discursive creation*, 8) *established equivalent*, 9) *generalization*, 10) *linguistic amplification*, 11) *linguistic compression*, 12) *literal translation*, 13) *modulation*, 14) *particularization*, 15) *reduction*, 16) *substitution*, 17) *transposition*, and 18) *variation*.

Sebagaimana tercantum pada judul makalah ini, yang berfokus hanya pada bagaimana penerapan teknik amplifikasi dalam penerjemahan novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer ke bahasa Inggris, bagian teori ini hanya akan mengulas secara singkat mengenai teknik amplifikasi tersebut.

Amplifikasi menurut Molina dan Albir (2002) adalah sebuah teknik penerjemahan yang digunakan dengan memberikan detail terhadap informasi yang tidak disebutkan dalam TSu pada TSa, biasanya karena adanya leksikal gap antara

BSu dan BSa. Oleh karena itu, amplifikasi dipertentangkan dengan reduksi, yakni teknik penerjemahan yang dilakukan dengan mengurangi bagian informasi tertentu yang ada di TSu pada TSa. Untuk menambahkan detail informasi dengan teknik amplifikasi, ada beberapa bentuk amplifikasi yang bisa dilakukan, sebagai berikut:

A. Adisi

Menurut Nida (1964), adisi diperlukan oleh penerjemah dalam penerjemahan untuk: memperjelas ekspresi yang tidak jelas, mencegah ambiguitas dalam BSa, mengubah kategori gramatikal, untuk mengeksplisitkan unsur-unsur yang implisit, dan untuk memberikan informasi penghubung.

Sementara itu Newmark (1988) membedakan adisi atau informasi tambahan dalam empat kategori besar yaitu pemberian adisi di dalam bagian teks, catatan di bagian bawah halaman atau disebut juga dengan catatan kaki, catatan di akhir bab, dan catatan atau glosarium di bagian akhir buku. Adisi di dalam teks (*within text*) oleh Newmark (1988) dibedakan atas tujuh bentuk, yaitu: 1) *As an alternative to the translated word*; 2) *As an adjectival clause*; 3) *As a noun in apposition*; 4) *As a participial group*; 5) *In brackets, often for a literal translation of a transferred word*; 6) *In parentheses, the longest form of addition*; and 7) *classifier*.

Secara singkat Delisle (dalam Molina & Albir, 2002) mengatakan bahwa adisi digunakan untuk memasukkan elemen stilistis dan informasi tambahan yang tidak terdapat dalam TSu.

B. Eksplisitasi

Vinay & Darbelnet (Becher, 2011) memaknai eksplisitasi sebagai "[a] stylistic translation technique which consists of making explicit in the target language what remains implicit in the source language because it is apparent from either the context or the situation."

Becher (2011) membuat perbedaan antara *explicitness* dan *explicitation*. *Explicitness* didefinisikan sebagai "the verbalization of information that the addressee might be able to infer if it were not verbalized". Sementara itu *Explicitation* digunakan "where a given target text is more explicit than the corresponding source text". Eksplisitasi biasanya digunakan sebagai lawan kata dari implisitasi. Klaudy (Becher, 2011) membedakan empat jenis *explicitation* dalam penerjemahan, yakni:

1. *Obligatory explicitation*, yang disebabkan oleh perbedaan leksikogramatikal BSu dan BSa.
2. *Optional explicitation*, yang disebabkan oleh perbedaan preferensi stilistis antara BSu dan BSa.
3. *Pragmatic explicitation*, yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan pengalaman anggota masyarakat penutur BSu dan BSa.
4. *Translation-inherent explicitation*, yang disebabkan oleh "hakikat proses penerjemahan itu sendiri."

C. Catatan Kaki

Nida (1964) memasukkan catatan kaki (footnotes) sebagai salah satu teknik

penerjemahan. Menurutnya, catatan kaki memiliki dua fungsi, yakni: 1) untuk mengoreksi perbedaan bahasa dan budaya, seperti untuk menjelaskan tradisi yang berbeda, untuk mengidentifikasi unsur-unsur fisik dan geografis, untuk padanan/konversi bobot dan ukuran, untuk menjelaskan permainan kata, untuk memberi informasi tambahan mengenai nama diri, dll; 2) untuk memberikan tambahan informasi mengenai persoalan konteks historis dan budaya.

D. Anotasi

Anotasi atau to annotate didefinisikan oleh Longman Dictionary of Contemporary English (LDOCE) sebagai "to add short notes to a book or piece of writing to explain parts of it. Senada dengan itu, Cambridge Advance Learner's Dictionary (CALD) mendefinisikannya sebagai "to add a short explanation or opinion to a text or drawing. Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa anotasi atau catatan tidak hanya dapat diberikan pada buku atau sebuah tulisan melainkan juga pada karya lain seperti lukisan.

E. Deskripsi

Deskripsi digunakan untuk menggantikan sebuah istilah atau ungkapan dengan memberikan gambaran mengenai bentuk dan/atau fungsi istilah atau ungkapan tersebut. Menurut Larson (1991) di dalam teks sering terdapat banyak kata yang secara semantis kompleks maknanya sehingga harus diterjemahkan dengan beberapa kata dengan tetap mempertahankan maknanya.

Dia memberi contoh kata "forewarn" dalam bahasa Inggris. Kata tersebut tidak dapat diterjemahkan dengan satu kata saja dalam bahasa Indonesia sehingga harus dideskripsikan dengan beberapa kata seperti "memperingatkan terlebih dahulu".

F. Parafrase

Newmark (1988) mengartikan teknik parafrase sebagai sebuah amplifikasi atau eksplanasi makna suatu segmen teks tertentu. Sementara itu Mona Baker (2011) membedakan dua jenis parafrase dalam penerjemahan, yakni "paraphrase using a related word" dan "paraphrase using unrelated word". Parafrase dengan menggunakan kata yang terkait dapat digunakan jika konsep di BSu memiliki leksikal sepadan di BSa tetapi bentuknya berbeda. Sedangkan, parafrase dengan menggunakan kata yang tidak terkait digunakan apabila konsep di BSu tidak memiliki padanan leksikal di BSa.

III. METODE PENELITIAN

Data penelitian ini diambil dari bagian pendahuluan dari bagian pertama novel terjemahan *The Girl from the Coast* dalam perbandingannya dengan *Gadis Pantai* sebagai TSu-nya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif yaitu membandingkan TSa dengan TSu-nya. Metode ini menurut Williams & Chesterman (2002) dapat dilakukan dengan tiga cara. Pertama, memilih aspek tertentu dari TSu, seperti fitur stilistis atau sintaktik, kemudian memperbandingkannya dengan bagian terkait di TSa. Kedua, melihat masalah penerjemahan yang ada dan selanjutnya

mencari tahu bagaimana penerjemah menyelesaikan masalah tersebut. Ketiga, memilih strategi tertentu dan mengevaluasi penggunaannya dalam menerjemahkan teks tertentu ke BSa. Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan metode ketiga untuk menggambarkan bagaimana teknik amplifikasi diterapkan oleh penerjemah dalam menerjemahkan novel *Gadis Pantai* ke TSa dalam bahasa Inggris.

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dari keenam jenis teknik amplifikasi menurut pengkategorian Molina & Albir (2002), hanya adisi, eksplisiti, deskripsi, dan parafrase yang secara cukup intensif digunakan oleh penerjemah novel *Gadis Pantai* ke bahasa Inggris. Dengan kata lain, penerjemah tidak menggunakan catatan kaki ataupun anotasi dalam praktik penerjemahannya. Untuk memudahkan analisis data yang ada, penulis menyajikan data dalam bentuk tabel dengan dua kolom, yakni kolom kanan untuk TSu dan kiri untuk TSa.

A. Adisi

Teknik penerjemahan adisi cukup sering digunakan oleh penerjemah dalam TSa. Beberapa contoh penggunaan teknik adisi dalam TSa adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Adisi 1

Dinikahkan dengan sebilah keris.	..., she had been married, <u>in proxy manner, with a dagger representing her husband-to-be.</u>
----------------------------------	--

Penerjemah menambahkan informasi 'in proxy manner' pada TSa untuk menjelaskan bagaimana cara pernikahan itu digelar. Menurut Longman Dictionary of Contemporary English, Frasa 'by proxy' digunakan ketika "you arrange for someone else to do it for you". Bagian akhir dari kalimat TSa tersebut yakni 'with a dagger representing her husband-to-be' sudah cukup gamblang memberi gambaran digunakannya keris sebagai perwakilan dari pengantin laki-laki dalam pernikahan tersebut, tetapi penerjemah memilih tetap memberi adisi 'in proxy manner' untuk memperjelas TSa.

Tabel 2: Adisi 2

"Dia pembesar, nak, orang berkuasa, sering dipanggil Bendoro Bupati...."	"He's an important man," her mother continued, " <u>religious advisor to the government, a powerful man the Regent relies on for advice....</u> "
--	---

Pernyataan "... sering dipanggil Bendoro Bupati" oleh penerjemah diinterpretasi/diperjelas sebagai suatu bentuk profesi atau jabatan, yakni menjadi penasihat spiritual pemerintah setempat. Penerjemah menggunakan adisi dalam bentuk *noun in apposition* "religious advisor to the government" untuk mengungkapkan betapa pentingnya kedudukan seorang penasihat spiritual bagi Bupati yang berkuasa di wilayahnya. Namun seberapa besar pengaruhnya, tidak tampak dengan jelas di TSu. Penerjemah TSa-lah yang mendeskripsikan betapa besarnya pengaruh Bendoro sehingga

bahkan Bupati bergantung pada nasihatnya dalam menjalankan pemerintahannya.

Tabel 3: Adisi 3

Sedang di samping kanan iringan pengantin, di gedung utama, membubung lantai setinggi pinggang, kemudian sebuah pendopo dengan tiga baris tiang putih.	To their right, the foundation of the main structure rose at least as high as the girl's waist. Beside it was <u>the open-air receiving pavilion, a traditional pendopo-style structure</u> , the roof of which was supported by three parallel rows of columns, six in each row.
--	---

Penerjemah telah berusaha memberikan terjemahan deskriptif untuk menjelaskan makna pendopo dengan "the open-air receiving pavilion". Akan tetapi untuk lebih memperjelas TSa, penerjemah juga memberikan adisi dalam bentuk *in brackets*, yang sering digunakan untuk terjemahan literal kata yang dipinjam, yakni dengan tetap menyebutkan kata "pendopo" dalam terjemahannya.

Tabel 4: Adisi 4

Akhirnya seorang bujang wanita masuk membawa air teh manis sambil menggendong bayi pada punggungnya.	Eventually, <u>to their great relief</u> , a maidservant came into the room; she was carrying a tray with cups of sweetened tea in her hands. A baby, <u>in its sling</u> , was on her back.
--	--

Untuk menerjemahkan satu kalimat TSu tersebut, penerjemah membagi kalimat menjadi dua dengan memberikan dua adisi pada TSa. Adisi yang pertama "to their great relief" digunakan untuk memberi informasi seberapa ditunggu-tunggu kedatangan seseorang untuk menemui mereka sehingga ketika seorang bujang masuk mereka sangat lega. Informasi tersebut secara eksplisit tidak terlihat pada TSu, namun makna yang ditambahkan oleh penerjemah pada TSa tersebut dapat dipahami oleh pembaca TSu dari konteks cerita yang menggambarkan dengan cukup jelas suasana yang terjadi saat peristiwa itu terjadi. Dengan demikian adisi tersebut sangat membantu memperjelas situasi yang ada.

Penambahan "in its sling" di antara dua koma pada bagian kalimat kedua dari TSa digunakan oleh penerjemah untuk menjelaskan kepada pembaca TSa, yang mungkin tidak dengan mudah dapat memahami konteks budaya TSu, bagaimana cara dan posisi bayi yang sedang digendong oleh seorang perempuan sambil membawa nampan berisi gelas dalam jumlah yang cukup banyak. Dengan penambahan itu, pembaca TSa sedikit banyak mendapatkan gambaran bagaimana kedua aktivitas tersebut bisa dilakukan sekaligus.

Tabel 5: Adisi 5

Di rumah ia boleh minum sekenyangnya sampai kembung.	At her own home, <u>she</u> reflected, nothing would have stopped her from drinking until her
--	---

	stomach was bloated if that's what she wanted to do.
--	--

Penerjemah menambahkan informasi "she reflected" di tengah koma untuk memperjelas apa yang dirasakan obyek penceritaan dalam cerita. Dengan penambahan tersebut, pembaca sasaran dapat mengidentifikasi dengan jelas bahwa apa yang dijelaskan oleh obyek pencerita hanyalah refleksi atau ingatan terhadap apa yang biasa dia lakukan selama ini, di rumah orang tuanya, yang saat itu tidak mungkin lagi dilakukan.

Tabel 6: Adisi 6

"Silakan minum, silakan," katanya sambil membungkuk, kemudian mundur-mundur ke belakang untuk meninggalkan kamar.	... <u>"Please, have something to drink,"</u> she said, and then bowed while stepping backward, <u>away from them, toward the entrance to the room.</u>
---	---

Frasa "away from them" dan "toward the entrance to the room" digunakan penerjemah untuk memberi penjelasan bagaimana sikap badan obyek penceritaan dalam hal ini si bujang. Frasa "away from them" memperjelas tindakan si bujang untuk meninggalkan tamu dan ruangan tersebut dengan mengarahkan badannya "toward the entrance to the room" setelah menjamu mereka dengan minuman. Di budaya BSu, sikap badan si bujang merupakan hal yang lumrah sehingga tanpa penjelasan rinci pembaca TSu telah memahaminya. Hal itu berbeda bagi pembaca TSa yang berasal dari budaya

yang berbeda, sehingga penambahan informasi yang lebih rinci tersebut diperlukan.

Adisi dalam bentuk *participial group* juga terlihat dalam beberapa bagian terjemahan, di antaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 7: Adisi 7

Dikeluarkannya keris bersarung kuningan bertangkai kayu sawo tua berukiran tubuh katak.	From behind his jacket, the headman removed from his waistband a keris. The dagger's blade was concealed by a bronze sheath; its handle, <u>sticking out from the sheath</u> , was carved from dark brown wood with a small frog balanced on its end.
Waktu kepala kampung masuk kembali ke dalam ruang panjang, beduk magrib mulai bertalu di mesjid raya, beberapa puluh meter saja di luar gedung.	Just as the headman came back to the room in which the group was waiting, the drum in the city's central mosque, in the city square next to the Bendoro's home, began to sound, <u>calling the faithful for evening prayers</u> .
"Mari, Mas Nganten. Ganti pakaian ini," dan dibeberkannya selembur pakaian panjang – baju kurung sutera, halus dan sangat ringan.	<u>ignoring the girl's perplexed look</u> , the servant unfurled a long cloth – a lapis-colored silk sarong of exceptionally light weight.
Sedikit demi sedikit Gadis	As the girl looked in the mirror, <u>watching as the</u>

Pantai melihat pada cermin bagaimana wajahnya berubah, sampai akhirnya ia tidak mengenalnya sama sekali.	<u>servant continued her ministrations</u> , she saw her face changing little by little until finally she didn't recognize herself at all.
--	--

Penggunaan adisi sebagai *participial noun* pada umumnya sama dengan jenis adisi yang lain yaitu untuk menambahkan informasi pada klausa utama, namun dengan menggunakan bentuk *verb -ing* sebagai nomina. Pada contoh yang terakhir (29.6.1) dalam tabel 7 di atas yakni "watching as the servant continued her ministrations" pada TSa memperjelas kapan Gadis Pantai mengamati dirinya sendiri di dalam cermin. Meskipun TSu tidak secara jelas menggambarkan apa yang dilakukan oleh Gadis Pantai selama proses didandani tersebut, TSa memperjelas aktivitas Gadis Pantai dengan penambahan tersebut.

Tabel 8 : Adisi 8

Mendengar nama Bendoro hati Gadis Pantai menjadi kecil dan meriut.	At the reference to the Bendoro, <u>now her own husband and master</u> , the girl had lost her will to protest.
--	---

Penambahan "now her own husband and master" setelah kata Bendoro, digunakan oleh penerjemah untuk menekankan perubahan status relasi obyek pencerita yakni Gadis Pantai dengan Bendoro. Status sebagai "master"

memperjelas alasan kenapa Gadis Pantai meriut atau menciuatkan nyalinya untuk membantah tindakan si bujang.

B. Eksplisitasi

Sebahagian besar teknik amplifikasi yang digunakan penerjemah dalam TSA berbentuk eksplisitasi. Dari empat bentuk eksplisitasi menurut pembedaan Klaudy (Becher, 2011), penelitian ini hanya akan membahas tiga di antaranya, yaitu *obligatory*, *optional*, dan *pragmatic explicitation*.

1. *Obligatory explicitation*

Sebahagian besar eksplisitasi yang bersifat wajib dalam TSA ditemukan dalam percakapan antar tokoh yang tidak secara eksplisit memperjelas penutur dan mitra tuturnya di TSu. Dengan eksplisitasi, pembaca TSA dapat mengidentifikasi dengan jelas siapa yang menjadi penutur tuturan tersebut dan kepada siapa tuturan tersebut ditujukan. Bahkan, eksplisitasi yang diberikan juga seringkali memperjelas sikap si penutur terhadap tuturan dan mitra tuturnya.

Berikut ini beberapa contoh eksplisitasi yang digunakan oleh penerjemah dalam memperjelas tuturan antara tokoh-tokoh dalam cerita.

Tabel 9 : Eksplisitasi 1

"Biarkan dia pak, biarkan."	"Let her be," <u>she</u> <u>heard her mother say.</u>
"Ambillah ini buat mak."	"Then take it," <u>the girl pleaded.</u>
"Dia pembesar, nak, orang berkuasa, sering dipanggil	"He's an important man," <u>her mother continued,</u>

Bendoro Bupati. Tuan besar residen juga pernah datang ke rumahnya, nak. Semua orang tahu."	"religious advisor to the government, a powerful man the Regent relies on for advice. Even the Dutch Resident is said to visit his house. At least that's what everyone says."
"Kami datang hendak menghadap Bendoro, kami baru datang dari kampung..."	"We just arrived from the village," <u>her husband then explained.</u> "We are here to see your master, the Bendoro."
"Aku kepala kampung ..."	"I'm the headman of the village ..." <u>he interjected.</u>
"Anak majikanku, anak Bendoro."	"The Master's," <u>she stated frankly.</u>
"Sst.Sst.Dia tak ber-emak, anak priyayi ber-ibu."	"Not so loud," <u>she reminded the group again.</u> "And don't say 'ma.' An upper-class <i>priyayi</i> child doesn't have a 'ma.' He has a mother,"
"Dua tahun belum pernah lihat ibunya."	"That's right," <u>the servant remarked,</u> "Never even seen his mother."
"Mati?"	"Why not? Did she die?" <u>the mother asked.</u>
"Ya."	"Yes," <u>the servant affirmed.</u>
"Sst. Jangan keras-keras."	"Shh! Not so loud," <u>the maidservant shushed him yet again.</u>
Dan emak mendesak anaknya, "Bilang selamat."	Her mother hurriedly whispered, "Just say to yourself

	it will be all right."
Bujang itu membungkuk padanya, begitu rendah. Mengapa ia membungkuk?	The maidservant bowed to her, leaning forward deeply from the waist. What was she doing that for? <u>the girl wondered.</u>
"Sahaya?"	"Me?" <u>the girl asked nervously.</u>
"Itu hanya dapur, Mas Nganten."	"That's just the kitchen," <u>the servant said to her.</u>
"Cantik sekali."	"You're very beautiful," <u>the servant sighed.</u>

Eksplisitasi yang dilakukan oleh penerjemah dalam tuturan berikut tidak hanya memperjelas siapa penutur dan mitra tuturnya melainkan juga siapa yang sedang menjadi obyek penceritaan dalam tuturan tersebut. Penggunaan 'dia' dalam TSu tidak begitu jelas menunjukkan siapa yang dimaksud, meskipun hal tersebut dapat selanjutnya diketahui melalui konteks cerita. Dengan menambahkan "Who was this man she had been married to?" pada pertanyaan tersebut, obyek penceritaan 'dia' atau 'him' menjadi eksplisit.

Tabel 10 : Eksplisitasi 2

Dia? Siapa dia?	"Him?" <u>Who was this man she had been married to? the girl asked herself.</u>
-----------------	---

Bagaimanapun seorang penerjemah menurut Larson (1991) "harus waspada terhadap informasi implisit dan

eksplisit yang disampaikan". Hal tersebut dianggap perlu karena seorang penutur biasanya akan menghilangkan informasi yang dianggap sudah diketahui oleh mitra tuturnya. Dalam penerjemahan, di sinilah penerjemah sangat besar perannya karena apa yang diasumsikan sudah diketahui oleh mitra tutur di BSu belum tentu dipahami dengan cara yang sama oleh mitra tutur atau pembaca di BSA.

2. Optional explicitation

Dalam TSa, terdapat beberapa eksplisitasi yang sifatnya opsional. Eksplisitasi tersebut pada umumnya hanya bertujuan menjembatani bagian-bagian kalimat yang berpotensi tidak jelas bagi penutur BSA yang pada umumnya lebih terbuka dalam menyampaikan maksudnya.

Beberapa contoh eksplisitasi yang bersifat opsional dalam TSa adalah sebagai berikut:

Tabel 11 : Eksplisitasi 3

"Agus sedang Bendoro, duduk."	Rahmat mandi Silakan	They heard her speaking in the other room: "The Young Master Rahmat is having his bath, Bendoro. Please sit down, sir. <u>I'll call him for you.</u> "
-------------------------------	----------------------	--

Penambahan informasi "I'll call him for you" digunakan oleh penerjemah untuk mengeksplisitkan situasi pada saat Bendoro dan si bujang melakukan percakapan. Penambahan tersebut memberikan informasi kepada pembaca TSa apa yang selanjutnya akan dilakukan oleh si bujang, yakni memanggil Agus Rahmat, meskipun hal tersebut tidak secara eksplisit disebutkan di TSu.

Tabel 12 : Eksplisitasi 4

"Betapa hebat Bendoro mengajar putera-puteranya," kepala kampung berbisik.	The village headman spoke with an astonished whisper: " <u>Did you hear that?</u> It's amazing what the Bendoro has taught his son...."
--	---

Di dalam TSu, tidak secara jelas kepada siapa kepala kampung mengarahkan tuturannya, apakah kepada rombongan yang sedang bersamanya di ruangan ataukah hanya kepada dirinya sendiri. Dengan penambahan "Did you hear that?" di TSa, menjadi jelas dan eksplisit bahwa si penutur atau kepala kampung mengarahkan tuturannya kepada mereka yang duduk bersamanya di dalam ruangan, bahkan secara khusus kepada Gadis Pantai dan keluarganya.

Tabel 13 : Eksplisitasi 5

Tapi tak terjadi apa-apa terkecuali kaki para bujang yang melangkah mondar-mandir mencoba mengintip.	<u>There was no sound at all</u> except the footsteps of servants as they padded back and forth outside, surreptitiously trying <u>to see what was happening inside.</u>
--	--

Dalam TSu bagian kalimat "tak terjadi apa-apa" dieksplicitkan oleh penerjemah dengan "there was no sound at all" demikian pula "mengintip" menjadi "to see what was happening inside". Eksplisitasi yang pertama menggeser kesan umum pada TSu menjadi lebih spesifik pada TSa, yakni bahwa yang ketiadaan apa

yang terjadi waktu itu adalah keadaan sepi dimana tidak ada suara yang kedengaran karena tidak ada yang berani memperdengarkan suaranya. Sementara itu, eksplisitasi yang kedua memperjelas makna kata "mengintip" yang tidak sekedar "to see" namun juga memiliki tujuan tertentu yaitu ingin mengetahui apa yang terjadi di dalam ruangan ke mana para bujang mengarahkan titik pandangannya.

Tabel 14: Eksplisitasi 6

"... Ngerti?"	"... Do you understand <u>what I'm telling you?</u> "
---------------	---

Dengan menerjemahkan "ngerti?" ke BSa menjadi "do you understand?" pembaca TSa seharusnya sudah sangat dapat mengerti maksudnya. Akan tetapi, penerjemah menambahkan "what I'm telling you" untuk mengeksplisitkan maksud si penutur. Dalam hal ini penerjemah berusaha mengubah ragam informal tuturan di TSu menjadi lebih formal di TSa.

3. Pragmatic explicitation

Teknik eksplisitasi ini sangat berguna untuk menjembatani perbedaan budaya dan pengalaman akan dunia sekitar pengguna BSu dan BSa. Jenis eksplisitasi ini paling banyak digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan hal-hal yang terkait dengan tempat atau wilayah, kehidupan sosial, pakaian, makanan dan minuman, gesture, bahasa, status atau kedudukan, dan bangunan yang ada di bagian novel yang menjadi fokus amatan dalam penelitian ini.

Tabel 15 : Eksplisitasi 7

Dan jadilah ia bunga kampung nelayan sepenggal pantai kerededinan Jepara Rembang.	In her fishing village outside the regency seat of Rembang <u>on the north cost of Java</u> , she was the flower of the town.
---	---

Penerjemah tampaknya sangat menyadari bahwa penutur BSa sebahagian besar atau hampir seluruhnya tidak begitu paham geografi di Indonesia, khususnya daerah Jawa yang menjadi setting cerita di novel ini. Oleh karena itu penerjemah menambahkan informasi "on the north cost of Java" untuk mengeksplisitkan posisi tepat Rembang di wilayah Indonesia dalam TSa.

Tabel 16 : Eksplisitasi 8

..., seseorang telah mencatatnya dalam hatinya.	... <u>there was a man who had taken note of her and informed his employer in the city of this village girl's beauty</u> . One day the man returned...
---	--

Kata "seseorang" dalam TSu tidak begitu jelas mengungkapkan siapa dan untuk siapa dia melakukan kegiatan pencatatan tersebut. Meskipun demikian berdasarkan konteks sosial serta *setting* tempat dan waktu cerita ini pembaca TSu akan dapat memahami informasi implisit tersebut. Interpretasi penerjemah dan pemahamannya terhadap konteks cerita sangat membantu penerjemah untuk dapat mengeksplisitkan maksud implisit dari cerita ini. Dengan eksplisitasi tersebut keterbatasan pembaca TSa terhadap akses

budaya dan setting sosial TSu dapat terjembatani. Eksplisitasi tersebut dengan demikian memperjelas bahwa Gadis Pantai dinikahi oleh Bendoro atas informasi dari seorang pekerja atau anak buahnya.

Tabel 17 : Eksplisitasi 9

Seperempat jam kemudian terdengar suara Bendoro Guru bicara dalam bahasa yang mereka tak kenal dan suara Agus Rahmat menjawab dalam bahasa yang mereka pun tidak kenal.	A quarter of an hour passed before they heard anything more: the voice of the Bendoro addressing someone in a language they could not understand. <u>They assumed it was Dutch</u> . Then it was the voice of the boy, " <u>The Young Master</u> " Rahmat, they heard reply. He, too, spoke in a language the villagers could not understand.
---	---

Bagi pembaca TSu yang memahami konteks dan setting waktu cerita ini, ungkapan "bahasa yang mereka tak kenal" mungkin akan lebih mudah mereka tebak sebagai bahasa di luar bahasa ibu setempat, bahasa Jawa, yakni bahasa Belanda yang merupakan bahasa yang punya kedudukan tinggi dan hanya dipahami oleh para bangsawan pada saat itu. Berbeda halnya dengan pembaca TSa, ungkapan yang implisit tersebut kemungkinan besar sulit mereka pahami. Oleh karena itu, dengan mengeksplisitkan terjemahannya menjadi "They assumed it was Dutch", pembaca TSa akan lebih mudah paham dan tidak harus menebak-nebak bahasa apa yang dimaksud. Status

Agus Rahmat sebagai "The Young Master" diperjelas oleh penerjemah di TSu untuk menegaskan relasi obyek penceritaan di bagian ini yaitu Bendoro dan putranya.

Tabel 18 : Eksplisitasi 10

Terdengar suara perlahan dari luar kamar: ...	From outside the room came the low voice <u>of the Master speaking to his son, this time in Javanese</u> : ...
---	--

Meskipun di TSu penulis menggunakan kutipan bahasa Indonesia untuk menjelaskan percakapan yang terjadi selanjutnya di luar ruangan, penerjemah menginterpretasi itu sebagai bahasa Jawa. Hal itu terlihat dalam eksplisitasi terjemahannya menjadi "this time in Javanese". Eksplisitasi terjemahan tersebut juga menunjukkan ada perbedaan penutur dan mitra tutur yang menjadi obyek penceritaan di bagian ini di TSu dan TSa. Pada TSu, yang menjadi penutur dan mitra tutur adalah Agus dan si Bujang, sedangkan di TSa Agus dan Bendoro.

Tabel 19 : Eksplisitasi 11

Waktu kepala kampung masuk kembali ke dalam ruang panjang, beduk magrib mulai bertalu di mesjid raya, beberapa puluh meter saja di luar gedung.	Just as the headman came back to the room <u>in which the group was waiting</u> , the drum in the city's central mosque, <u>in the city square next to the Bendoro's home</u> , began to sound, calling the faithful for evening prayers.
---	---

Eksplisitasi "in which the group was waiting" digunakan penerjemah untuk

memperjelas ruang panjang mana yang dirujuk oleh penulis TSa. Sedangkan, eksplisitasi "in the city square next to the Bendoro's home" digunakan penerjemah untuk menggambarkan posisi rumah Bendoro terhadap mesjid raya tempat sumber suara beduk itu berasal. Kedua eksplisitasi tersebut membuat kalimat TSa menjadi lebih panjang dan detil daripada TSu, namun hal itu perlu untuk membuat pembaca TSa dapat memahami kondisi bangunan, tata letak, dan tradisi di budaya BSu.

Tabel 20 : Eksplisitasi 12

Kini di hadapannya berdiri sebuah rumah besar bergenteng hitam., directly in front of her, a large outbuilding with a tiled roof <u>black from smoke</u> .
---	--

Perbedaan budaya dan kehidupan sosial penutur BSa dengan penutur BSu kemungkinan akan membuat penutur BSa salah paham apabila "bergenteng hitam" diterjemahkan dengan "with a black tiled roof". Oleh karena itu, eksplisitasi yang dilakukan penerjemah dengan menambahkan penyebab genteng itu hitam yaitu asap dari kayu bakar yang dipakai memasak menjadi "with a tiled roof black from smoke" dapat membantu pembaca TSa untuk memahami seperti apa atap itu.

C. Deskripsi

Teknik amplifikasi dengan deskripsi digunakan untuk menggantikan atau memperjelas sebuah istilah atau ungkapan dengan memberikan informasi gambaran bentuk atau fungsi istilah atau ungkapan

tersebut. Teknik ini juga beberapa kali digunakan penerjemah dalam TSa. Berikut ini beberapa contoh penggunaan teknik deskripsi di bagian novel yang menjadi fokus penelitian ini.

Tabel 21 : Deskripsi 1

Tubuhnya dibalut kain dan kebaya yang tak pernah diimpikannya bakal punya.	..., where her body was wrapped in <u>lengths of batik cloth and her torso cloaked in finely embroidered kebaya</u> she had never before dreamed of owning.
--	---

Batik dan kebaya adalah dua pakaian khas di budaya BSu sehingga tanpa penjelasan lebih lanjut, pembaca TSu sudah sangat paham apa dan seperti apa pakaian tersebut. Berbeda dengan penutur BSA, kedua istilah tersebut tidak terdapat dalam budaya mereka. Oleh karena itu dengan informasi tambahan mengenai deskripsi singkat batik dan kebaya tersebut, pembaca TSa dapat memahami jenis pakaian tersebut dengan baik.

Tabel 22 : Deskripsi 2

Bedak tebal pada wajahnya telah bergaris-garis mengelimantang oleh airmata. Dan emaknya selalu memperbaikinya kembali.	<u>As the convoy made its way from the fishing village toward Rembang,</u> the girl's mother found herself constantly having to repair her daughter's makeup. Time and again she checked her daughter's face, only to find that the powder on her cheeks was scored
--	---

	by tracks of tears.
--	---------------------

Penerjemah lebih detail menggambarkan seberapa intens emak memperhatikan dan memperbaiki riasan Gadis Pantai dibandingkan penggambaran yang diberikan penulis TSu. Bahkan TSa mengungkapkan bahwa upaya emak itu dilakukan sepanjang perjalanan mereka dari kampung hingga ke rumah Bendoro.

Tabel 23 : Deskripsi 3

Mereka melewati rumah tingkat yang sebenarnya tak lain dari sebuah paviliun gedung utama di sebelahnya.	In front of them was <u>the high-roofed building visible from the outside;</u> it appeared to be receiving pavilion for the main house that sat beside it.
---	--

"Rumah tingkat" dalam TSu diberi deskripsi yang lebih spesifik oleh penerjemah dalam TSa menjadi "the high-roofed building visible from outside". Deskripsi tersebut memperjelas seberapa tinggi bangunan tersebut sehingga dapat terlihat dari luar area rumah tersebut yang dikelilingi oleh pagar yang tinggi.

Tabel 24 : Deskripsi 4

Akhirnya seorang bujang wanita masuk membawa air teh manis sambil menggendong bayi pada punggungnya.	Eventually, to their great relief, a maidservant came into the room; she was carrying <u>a tray with cups of sweetened tea in her hands.</u> A baby, in its sling, was on her back.
"Silakan minum, silakan," katanya	<u>She placed the tray on the table and</u>

sambil membungkuk, kemudian mundur-mundur ke belakang untuk meninggalkan kamar.	<u>then motioned to them</u> . "Please, have something to drink," she said, and then bowed while stepping backward, away from them, toward the entrance to the room.
Semua yang ada di kamar tersenyum mengiyakan. Tapi teh tak juga terjamah.	All the guests smiled at the invitation <u>and nodded their heads</u> but still made no move to drink the tea.

Bagi pembaca TSu yang memahami budaya BSu, informasi implisit mengenai bagaimana air teh manis disajikan akan dengan mudah dapat dipahami meskipun tanpa ada informasi detail. Akan tetapi bagi pembaca TSa, informasi lebih detail mengenai cara penyajiannya penting untuk dideskripsikan. *Gesture* atau bahasa non-verbal juga menjadi bagian penting dalam komunikasi dan menjadi salah satu pembeda dalam budaya komunikasi antar masyarakat penutur bahasa. Oleh karena itu, cara dan *gesture* untuk mempersilakan tamu menikmati hidangan juga dianggap perlu oleh penerjemah untuk dideskripsikan seperti tambahan informasi "then motioned to them" dalam kalimat kedua di tabel 24 di atas. Hal yang sama juga tampak pada contoh kalimat ketiga. Bagi pembaca TSu, ungkapan "tersenyum mengiyakan" biasanya otomatis dipersepsi sekaligus menganggukkan kepala sesuai tradisi setempat, khususnya tradisi Jawa. Akan tetapi bagi pembaca TSa, untuk mendapatkan kesan yang utuh bagaimana

peristiwa tutur itu berlangsung penerjemah harus memverbalisasi bahasa non-verbal tersebut menjadi "and nodded their heads".

Tabel 25 : Deskripsi 5

Kalau bapak sudah jatuh tertidur pada jam tujuh pagi, pasti datang orang Tionghoa dari kota mengambil tepung udang itu.	While her father slept <u>she would pound the shrimp until they became reduced to a gritty powder in preparation</u> for the arrival of the Chinese man from the city who came to the village each day, at seven in the morning, to collect however much powder the villagers had prepared.
---	---

TSu hanya menyebutkan apa yang mereka jual kepada orang Tionghoa setiap pagi, yaitu tepung, tanpa menjelaskan tepung apa dan bagaimana proses pembuatan tepung tersebut. Penerjemah berusaha mendeskripsikan bagaimana Gadis Pantai membuat tepung tersebut dan menyediakannya untuk orang Tionghoa di TSa.

Di beberapa bagian cerita deskripsi diberikan untuk menjelaskan kronologi cerita dalam TSa yang di dalam TSu tidak diungkapkan secara gamblang oleh penulis.

Deskripsi tersebut bagaimanapun membuat cerita lebih jelas dan tidak terkesan melompat-lompat dari satu *setting* ke *setting* berikutnya. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa contoh bagian novel di Tabel 26 berikut ini.

Tabel 26 : Deskripsi 6

Di dalam kamar tidur bujang meletakkan bungkusan di atas meja rias, ... bedak dalam kaleng jelas buatan luar negeri.	<u>The maidservant took the girl's hand and led her into the adjacent bedroom.</u> There she placed on the vanity a wrapped parcel that she had been carrying under her arm..., and face powder
"Inilah kamar tidur Mas Nganten," kata bujang dengan senyum bangga sambil berjongkok di permadani yang menghampar antara tempat tidur dan meja hias.	The servant woman <u>then lowered her body</u> into a squatting position on the carpet that stretched between the bed and the vanity. <u>From her lower position, she looked upward at the girl and smiled broadly.</u> "This is your room," she said.
Tapi sekarang	For now, it is

ini, sahaya inilah yang mengurus Mas Nganten. Sebelum Bendoro memberi izin, Mas Nganten belum bisa bertemu. Mari, mari sahaya mandikan. Pakai selop itu."	my duty to take care of you, and until the Master gives his permission, you are not to see anyone. Come with me now, and I'll help you bathe." <u>She placed the Japanese slippers on the floor beside the girl's feet.</u> "Here, these are for you."
---	---

D. Parafrase

Teknik amplifikasi dengan parafrase juga digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan beberapa bagian TSu.

Tabel 27 : Parafrase 1

...., menurunkan ikan tangkapan dan menunggu besok sampai kantor lelang buka.	There the boats set anchor, unloaded their catch, and waited until the next morning <u>when buyers would come from the city for the day's auction.</u>
---	--

Ungkapan "sampai kantor lelang buka" oleh penerjemah diparafrase menjadi "when buyers would come from the city for the day's auction". Parafrase demikian menyebabkan terjadinya modulasi dimana topik atau sudut pandang

bergeser dari kantor lelang di TSu menjadi pembeli di TSa.

Tabel 28 : Parafrase 2

"Turun, nak,"	"Time to get out of the carriage."
---------------	------------------------------------

Perintah singkat dari ayah Gadis Pantai "Turun, nak" diparafrase oleh penerjemah menjadi kalimat perintah tidak langsung "Time to get out of the carriage". Parafrase ini membuat kalimat menjadi terdengar lebih formal daripada TSu.

Tabel 29 : Parafrase 3

Barang ke mana mata ditujukan, bila tak ke atas, yang nampak hanya warna putih kapur tembok.	The bridal party could see nothing but the massive whitewashed wall.
--	--

Pernyataan "Barang ke mana mata ditujukan, bila tak ke atas, yang nampak hanya warna putih kapur tembok" yang tidak jelas subyeknya diparafrase oleh penerjemah menjadi kalimat yang lebih sederhana dengan menambahkan subyek "the bridal party". Parafrase tersebut memudahkan pembaca TSa untuk mengetahui siapa yang menjadi subyek dan apa yang dilakukan serta dirasakan subyek tersebut.

Tabel 30 : Parafrase 4

"Sst.Sst. Dia tak ber- <i>emak</i> , anak priyayi ber- <i>ibu</i> ."	"Not so loud," she reminded the group again. "And don't say 'ma.' An upper-class <i>priyayi</i> child doesn't have a 'ma.' He has a mother,"
"Sst," dan	The servant

mundurlah bujang itu. Ia lenyap dari kamar.	immediately silenced him – "Be quiet!" – then turned and slipped away.
"Husy!"	"Shush your mouth!"

Ekspresi "Sst" yang digunakan emak sebagai isyarat untuk menyuruh mengurangi volume suaranya di TSu diparafrase menjadi "Not so loud" di TSa untuk memperjelas maksud ekspresi tersebut bagi pembaca TSa. Ekspresi yang sama di bagian kalimat lain untuk menyuruh para tamu diam diparafrase oleh penerjemah menjadi "Be quiet!". Dengan demikian parafrase yang ada membantu memperjelas maksud penutur yang berbeda dengan ekspresi yang berbeda pula, meskipun di TSu menggunakan ekspresi yang sama.

Penerjemah tampaknya lebih memilih menggunakan ragam formal dalam terjemahannya sehingga beberapa ungkapan informal di TSu diparafrase menjadi ungkapan yang lebih formal. Sebagaimana halnya dengan "Sst" yang diparafrase menjadi "Not so loud" atau "Be quiet!", "Husy!" pun diparafrase dengan menjadi "Shush your mouth" menjadi ungkapan yang lebih formal di TSa.

Tabel 31 : Parafrase 5

"Bendoro sudah bangun," kepala kampung memperingatkan.	"He's on his feet," the headman advised in a hushed tone.
--	---

"Bendoro sudah bangun" diungkapkan dengan cara yang berbeda oleh penerjemah di TSa menjadi "He's on his feet." Parafrase tersebut memperjelas bahwa Bendoro tidak hanya sekedar sudah bangun dari tidurnya tetapi saat itu sedang dalam perjalanan menuju ruangan tempat para tamu berkumpul.

Tabel 32 : Parafrase 6

"Diam. Selamat. Ayoh bilang lagi."	"Hush now, <u>you'll be safe here.</u> Just say the words again: It will be all right."
"Selamat. Selamat," bapak komat-kamit berdoa.	" <u>It will be all right, it will be all right,</u> " the father mumbled as if in prayer.

Secara permukaan, tampaknya makna ungkapan "selamat" dan kedua bentuk terjemahan yang ada berbeda. Walaupun demikian, penerjemah berhasil menginterpretasi dengan baik kata "selamat" dalam TSu menjadi "you'll be safe here" yang kemudian diparafrase menjadi "it will be all right." Kata "selamat" memiliki makna ganda dalam BSu, sehingga baru dapat dipahami jika konteks penggunaannya jelas. Dengan teknik parafrase di TSa, pembaca dapat dengan lebih mudah memahami arti "selamat" tersebut, meskipun artinya juga bisa menjadi jelas dengan memahami konteks ceritanya.

V. KESIMPULAN

Teknik amplifikasi sangat membantu untuk menjelaskan konsep

bahasa dan budaya sumber kepada pembaca TSa yang memiliki budaya dan bahasa yang berbeda. Dalam bagian novel yang dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini, teknik amplifikasi yang paling sering digunakan oleh penerjemah adalah eksplisitasi, kemudian adisi, deskripsi, dan terakhir parafrase. Dari analisis data yang ada dapat disimpulkan bahwa kesenjangan leksikal dan sistem bahasa antar BSu dan BSa menyebabkan perlunya teknik amplifikasi untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Hal ini pada gilirannya menyebabkan terjemahan menjadi cenderung lebih panjang daripada TSu-nya. Ini juga berarti asumsi yang mengatakan kalimat bahasa Indonesia, sebagai BSu dalam penelitian ini, tidak selalu lebih panjang daripada kalimat bahasa Inggris. Dengan kata lain, mungkin bisa dikatakan bahwa pada dasarnya TSa cenderung lebih panjang daripada TSu-nya.

REFERENSI

- Baker, Mona. (2011). *In Other Words. A Coursebook on Translation*. Oxon: Routledge.
- Becher, Viktor. (2011). *Explicitation and implicitation in translation. A corpus-based study of English-German and German-English translations of business texts*. Dissertation. UNIVERSITÄT HAMBURG.
- Cambridge Advanced Learner's Dictionary*. Third Edition. (2008). Cambridge: Cambridge University Press.
- Larson, Mildred L. (1991). *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*

- (Alihbahasa: Kencanawati Taniran).
Jakarta : Arcan.
- Longman Dictionary of Contemporary English*. Third Edition with New Words Supplement. (2001).
Harlow: Pearson Education Limited.
- Molina, Lucia & Albir, Amparo Hurtado. (2002). *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. *Meta*, XLVII, 4.
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall
- Nida, E. A. (1964): *Toward a Science of Translating with Special Reference to Principles and Procedures Involved in Bible Translating*, Leiden: E.J.Brill.
- Wiliams, Jenny & Chesterman, Andrew. (2002). *The MAP: A Beginner's Guide to Doing Research in Translation Studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.